

**PERAN GURU TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN
KONSELING DI ASRAMA MA MADANIA
BANTUL, YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh :

**Nafisa Kirani Azzahra
NIM 22102020006**

Pembimbing :

**Drs.H. Muhammad Hafiun, M.Pd.
NIP 19620520 198903 1002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb. Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama: Nafisa Kirani Azzahra

NIM: 22102020006

Judul Skripsi : Peran Guru Non Bimbingan Konsleing Terhadap Layanan Bimbingan Konsleing di MA Madania Bantul Yogyakarta

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

o Bebas dari unsur plagiarisme.

o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.

o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku, dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konsleing Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Yogyakarta,.....

Dosen Pembimbing


NIP 19620520 198903 1 002

Mengetahui:

Ketua Program Studi


NIP 19900428 202321 1 029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nafisa Kirani Azzahra
NIM : 22102020006
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: Peran Guru Non Bimbingan Konseling Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di MA Madania Bantul Yogyakarta” adalah karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Desember 2025

Yang menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nafisa Kirani Azzahra
22102020006

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-238/Un.02/DD/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERAN GURU TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI ASRAMA
MA MADANIA BANTUL, YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAFISA KIRANI AZZAHRA
Nomor Induk Mahasiswa : 22102020006
Telah diujikan pada : Senin, 19 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

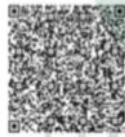
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. Muhammad Hafun, M.Pd
SIGNED

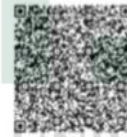
Valid ID: 697ace06182d



Penguji I

Dr. H. Rifa'i, M.A.
SIGNED

Valid ID: 697ac73564439



Penguji II

Zaen Musyirifin, M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 697ace072ec



Yogyakarta, 19 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 697ad43852d8b

MOTTO

“Pendidikan bukan sekadar proses mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi usaha sadar untuk membentuk manusia yang berpikir kritis, berkarakter dan mampu berkontribusi bagi peradaban.”

-Ki Hadjar Dewantara-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya besar ini,
Teruntuk Ayah Ibuku – yang tak pernah
Membatasi putrinya,
Untuk menjadi manusia seperti apa dan bermimpi
seliar-liarnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu nikmat serta melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Asrama MA Madania Bantul, Yogyakarta”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan untuk suri tauladan kita, baginda kita tercinta, Nabi Muhammda SAW. Semoga kita mendapatkan syafa’atnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Zaen Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.I., Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Anggi Jatmiko, M.A. Selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Bapak A.Said Hasan Basri, S.Psi, M.SI. Selaku Dosen Pembimbing Akademik

6. Bapak Drs.H.Muhammad Hafiun, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran.
7. Cinta Pertama dan panutanku, Ayahanda Agus Prayitno. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
8. Pintu Surgaku, Ibunda Siti Masruha. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, tapi semangat, motivasi serta do'a yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
9. Mufti Anam Prayitno, Adik penulis. Keberhasilan ini kutanam bukan hanya untuk diriku, tapi juga agar kelak kau punya pijakan yang kuat, contoh yang nyata dan arah yang tak keliru saat dunia mulai membingungkan.
10. Emak dan apak selaku nenek dan kakek penulis, terimakasih atas kasih sayang yang hangat, do'a yang selalu terucap, serta ketulusan yang menenangkan. Kehadiran dan nasihatmu menjadi penguat dalam setiap proses yang penulis jalani. Semoga setiap langkah yang aku capai dapat menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untukmu.
11. Umik,Apak selaku kakek dan nenek terimakasih atas teladan, nasihat dan do'a yang selalu menyertai. Karya ini menjadi salah satu bentuk penghargaan atas dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan.

12. Chiquita Alfiani Meida selaku sepupu penulis terimakasih atas do'a, dukungan dan kepercayaan yang diberikan. Nasihat dan perhatianmu menjadi penguat ketika langkah ini terasa berat.
13. Putri Wulandari, Sahabat sejak SMP alias manusia aneh yang selalu hadir dengan cerita anehnya. Terimakasih sudah kebersamai dari masa putih-biru hingga kini, dengan tawa, cerita dan dukungan yang tak pernah habis. Terimakasih selalu menjadi teman cerita yang seru dan selalu menawarkan sudut pandang yang berbeda.
14. Alsa Kavita Erdiana, Sahabat sejak masa SMP, Terimakasih telah menjadi bagian dari langkah awal penulis dalam mengenal mimpi dan perjuangan. Terimakasih telah setia kebersamai setiap proses penulisan skripsi ini.
15. Nurul Syafika Casea dan Yuliasutik, Sahabat sejak MAN. Terimakasih atas bantuan, dukungan dan kebersamaan yang telah diberikan sejak proses masuk perguruan tinggi hingga masa awal perkuliahan. Arahkan, semangat, serta saling menguatkan di masa transisi tersebut menjadi bekal penting dalam langkah awal penulis menempuh pendidikan di bangku kuliah. Peran kalian menjadi bagian berharga dalam perjalanan akademik ini.
16. Bunga, Nilam, Jilan dan Bia. Anomali pertama sejak semester awal, yang meramaikan hari-hari kuliah penulis dengan gurau kecil, cerita receh dan tawa yang tidak pernah habis. Terima kasih atas kebersamaan dalam perjuangan akademik yang panjang dan melelahkan. Diskusi, tugas, tekanan dan saling menguatkan menjadi bagian penting dalam proses menuju titik ini.

Kehadiran kalian menjadikan perjalanan ini tidak terasa sendiri dan penuh makna.

17. Kelompok KKN 117 Bojong Wetan, Magelang , Jawa Tengah Dhea, Zahidah, Mahrani, Mustika dan Della. Terimakasih atas cerita-cerita indah, kenangan manis, pengalaman yang sangat berkesan, serta dukungannya selama masa KKN hingga fase skripsi ini. Pengalaman bersama kalian menjadi pembelajaran hidup yang tak tergantikan.
18. Terakhir, Izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang paling tulus kepada sosok yang tanpa banyak bicara, telah berjuang dalam senyap. Seorang perempuan sederhana dengan mimpi tinggi, meskipun terjebak dalam labirin pikiran dan rasa. Terima kasih kepada penulis skripsi ini, yaitu diriku sendiri Nafisa Kirani Azzahra. Anak pertama yang tampak tegar, meski masih menyimpan sisi kanak-kanak dalam hati. Terimakasih telah hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, telah memilih terus melangkah meski jalan seringkali tak mudah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Desember 2025
Penulis

Nafisa Kirani Azzahra

ABSTRAK

**Nafisa Kirani Azzahra (22102020006) Peran Guru Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di Asrama MA Madania Bantul, Yogyakarta, skripsi, dalam program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Guru memegang peranan krusial dalam dunia Pendidikan yaitu didefinisikan dengan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator. Proses layanan bimbingan dan konseling di sekolah kadang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Terkadang, layanan ini juga tidak selalu dilaksanakan oleh guru kelas, meskipun merupakan bagian dari tanggung jawab mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru non bimbingan dan konseling terhadap layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan data yang diperoleh melalui wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru non bimbingan konseling berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Guru non bimbingan konseling tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mengambil bagian aktif dalam proses pendampingan, memberikan arahan, serta membangun komunikasi yang positif dengan siswa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
1. Peran Guru	1
2. Layanan Bimbingan Konseling	2
3. MA Madania Bantul Yogyakarta	2
B. Latar Belakang.....	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan	8
E. Manfaat Penelitian	8
1. Secara Teoritis.....	8
2. Secara Praktis	9
F. Kajian Pustaka	9
G. Kerangka Teori.....	13

1. Peran Guru	13
2..Peran Guru Terhadap Guru Bimbingan Konseling	51
3..Peran Guru Dalam Prespektif Islam.....	53
4. Layanan Bimbingan dan Konseling.....	55
H. Metode Penelitian.....	59
1. Jenis Penelitian.....	59
2. Fokus Penelitian.....	61
3. Teknik Pengumpulan Data.....	62
4. Teknik Validasi Data.....	66
5. Teknik Analisis Data.....	66
6. Sistematika pembahasan	67
BAB II GAMBARAN UMUM MA MADANIA BANTUL	70
A. Identifikasi Keadaan Ma Madania Bantul	70
1. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangan.....	70
2. Profil Madrasah.....	71
3. Visi Misi Sekolah.....	72
4. Struktur Organisasi MA Madania Bantul	73
B. Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling MA Madania Bantul	75
1. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di MA Madania Bantul ..	75
.....	75
2. Bidang dan Kegiatan Bimbingan Konseling di MA Madania Bantul ..	76
3. Visi, Misi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling di MA Madania Bantul	77
BAB III PERAN GURU TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING	79
A. Sumber Belajar	79

B. Fasilitator.....	83
C. Pengelola	87
D. Demonstrator	90
E. Pembimbing.....	93
F. Motivator.....	96
G. Evaluator	99
BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
DAFTAR LAMPIRAN.....	108



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul Peran Guru non Bimbingan Konseling Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di MA Madania Bantul. Untuk menghindari kesalahpahaman arti, maka penulis perlu menjabarkan beberapa istilah yang ada dalam judul penelitian ini. Adapun istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu:

1. Peran Guru

Peran guru sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Mereka memberikan arahan dalam proses sosialisasi, membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga berperan dalam mewariskan tradisi, nilai-nilai, norma dan pengetahuan yang penting untuk kelangsungan kehidupan sosial. Guru bimbingan dan konseling mampu menyatukan kelompok atau masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan di antara individu yang berbeda. hanya itu, guru juga menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol yang efektif, sehingga kehidupan masyarakat dapat tetap terjaga dan terlestarikan dengan baik.¹

Demikian yang dimaksud dengan peran guru dalam skripsi ini adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam memberi arahan, memberikan nilai-

¹ Yarmis Syukur, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Purwokerto. CV IRDH. 2019. hlm. 161

nilai, norma- norma dan pengetahuan dan dapat menghidupkan sistem pengendalian dalam kehidupan masyarakat.

2. Layanan Bimbingan Konseling

Layanan Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau individu agar individu yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal menjalani proses pemahaman, penerimaan dan penyesuaian diri dan lingkungan di mana diirnya berada.²

Pengertian layanan bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan terhadap individu untuk pengarahan diri dan proses timbal balik antara dua orang individu agar bisa memahamai dirinya dalam hubungan dengan masalah hidup yang dihadapinya.

3. MA Madania Bantul Yogyakarta

MA Madania Bantul merupakan yayasan yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa'. Yayasan ini awalnya hanya memiliki pondok pesantren untuk menampung anak balita saja, tetapi seiring berjalannya waktu yayasan ini memberikan pembelejaraan formal terhadap anak-anak hingga SLTA.

Berdasarkan penegasan istilah- istilah tersebut maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini “Peran Guru Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di Asrama MA Madania Bantul Yogyakarta adalah suatu penelitian yang

² Ahmad Susanto, “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya, hlm. 1

meneliti program pemberian layanan bimbingan konseling yang terdapat di Asrama MA Madania Bantul Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan manusia secara maksimal, baik secara individu maupun kelompok, dengan mempertimbangkan hakikat kemanusiaan yang meliputi potensi, kelebihan, kekurangan, serta permasalahan yang dihadapi.³ Bimbingan konseling merupakan proses bantuan kepada individu untuk mengatasi masalah, memberikan arahan, memberikan rasa aman, memberikan rasa nyaman terhadap individu tersebut tanpa terasa terhakimi. Bimbingan konseling juga mengedepankan asas kerahasiaan, yang berarti menjaga privasi konseli yang menghadapi berbagai permasalahan. Layanan konseling adalah sebuah proses terapeutik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah dalam diri individu tersebut.⁴ Bimbingan dan konseling juga memberikan wadah untuk bercerita secara leluasa tentang masalah yang dialami, masalah yang tidak bisa konseli tersebut pecahkan sendiri. Tugas utama dan tujuan bimbingan konseling di lembaga pendidikan formal adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa melalui layanan bimbingan, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai kemandirian dalam kehidupan mereka.

³ Erisa Kurniati, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas," *Ristendik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2018): hlm.54, <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2>. hlm.54-60.

⁴ Zaen Musyirifin, "Koseling Individu (Teori Dan Pendekatan)" Yogyakarta. Relasi Inti Media. (2023). hlm. 3

Pendidikan di sekolah diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik yang dimaksud adalah tenaga profesional yang memiliki tugas sebagai guru, dosen, konselor, widyaiswara, tutor, fasilitator, dan profesi lainnya yang bertanggung jawab untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, disebutkan tiga jenis guru, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan konseling. Setiap guru memiliki perannya masing-masing, tetapi pada dasarnya semua guru fungsinya sama, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik, Guru tidak hanya memberikan pembelajaran mata pelajaran di kelas saja. Tetapi guru juga harus bertanggung jawab kepada siswa untuk mengarahkan menjadi pribadi yang berperilaku baik.

Setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah memiliki perannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan tanggung jawabnya. Baik itu kepala sekolah, guru, staf administrasi, penjaga sekolah, hingga petugas kantin, semuanya bekerja secara terpadu dan saling melengkapi. Kolaborasi yang harmonis ini membentuk sebuah sistem pendidikan yang terintegrasi. Salah satu peran yang sangat penting dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar adalah peran guru kelas. Guru kelas memiliki tanggung jawab besar dalam membantu siswa yang mengalami permasalahan. Mereka harus mampu membimbing siswa ke arah yang benar, mendampingi dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, serta membantu siswa dalam menentukan sikap hidup yang tepat. Selain itu, guru kelas juga perlu mendorong siswa untuk menyadari

dan mengakui kesalahan, mengarahkan mereka pada jalan yang benar, serta memberikan nasihat yang bijaksana. Tujuan akhirnya adalah agar siswa dapat menghadapi berbagai persoalan hidup dengan penuh ketenangan dan kesabaran.⁵ Suatu tujuan akan tercapai jika dilakukan dengan bersama-sama.

Guru memegang peranan krusial dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter siswa melalui sikap dan perilaku yang patut dicontoh. Salah satu peran utama guru dalam pendidikan karakter adalah menjadi teladan. Keteladanan ini mencakup kemampuan guru untuk menunjukkan perilaku yang konsisten dalam menaati perintah serta menghindari hal-hal yang dilarang, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Guru juga memiliki peran sebagai pendidik, di mana pendidik dalam (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Nasional Pendidikan) didefinisikan dengan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan. Proses layanan bimbingan dan konseling di sekolah kadang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Terkadang, layanan ini juga tidak selalu dilaksanakan oleh guru kelas, meskipun merupakan bagian dari tanggung jawab mereka.

Kebutuhan terhadap tenaga bimbingan dan konseling masih sangat dibutuhkan. Realitas ini didukung oleh pernyataan dari Ketua Umum ABKIN Mungin Edy Wibowo, yang menyatakan: “Indonesia membutuhkan sekitar 129.000 guru bimbingan konseling jika satu guru mengampu sebanyak 150

⁵ Sri Mulyati and Kamaruddin Kamaruddin, “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling,” 2020. Hlm. 173

hingga 250 siswa di sekolah. Saat ini baru ada sekitar 33.000 guru bimbingan konseling yang berada di sekolah, sehingga Indonesia masih banyak kekurangan guru BK," (Republika.co.id). Rasio ideal antara guru BK dengan siswa adalah 1;150. Artinya Indonesia masih membutuhkan banyak guru bimbingan dan konseling.⁶

Penelitian sebelumnya penulis temukan dalam sebuah jurnal yang berjudul Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Di SDK Rangga. Hasil penelitian yaitu guru sebagai fasilitator, penasehat dan pembimbing bagi siswa dalam mengembangkan motivasi belajar siswa, guru kelas juga berperan menghadapi tantangan belajar siswa dan mengatasi hambatan yang muncul.⁷ Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai peran guru non bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang merasa takut dan enggan berinteraksi dengan guru bimbingan dan konseling. Hal ini disebabkan oleh pandangan negatif terhadap peran guru Bimbingan dan konseling yang sering dianggap sebagai pihak yang menegur atau menghukum siswa yang bermasalah. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rizky Fitria, Ahman, dan Yusi Riksa Yustiana (2024) menjelaskan bahwa stigma negatif terhadap guru bimbingan dan konseling muncul karena layanan bimbingan dan konseling di

⁶ Jurnal Bimbingan and Konseling Indonesia, "Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia" 6, no. 2 (2021): 224–33, <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>. hlm. 226

⁷ Fabianus Hadiman Bosco, Oktaviana Ina, and Fransiskus Laka Lazar, "Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar 2023.

sekolah belum berjalan secara optimal serta kurangnya penerapan etika profesi dalam pelaksanaannya.⁸ Ketika guru bimbingan dan konseling tidak mampu menjaga kerahasiaan, bersikap empatik atau memberikan pendekatan yang manusiawi, siswa akan merasa tidak nyaman dan kehilangan kepercayaan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan utama bimbingan dan konseling sebagai sarana pembinaan dan dukungan dengan persepsi siswa yang justru merasa takut terhadap guru BK. Oleh karena itu, penting bagi guru BK untuk memperkuat profesionalisme dan menegakkan kode etik konseling agar hubungan dengan siswa dapat terjalin dengan baik serta tujuan layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai secara efektif.

MA Madania terdapat bimbingan konseling yang hanya berjumlah satu dan bertugas menangani banyak siswa. Oleh karena itu terdapat guru non bimbingan dan konseling yang berjumlah enam orang dan berperan membantu guru bimbingan dan konseling apabila terdapat masalah pada siswa, guru non bimbingan konseling akan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dan kemudian akan di alih tangankan ke guru bimbingan konseling. penelitian ini melibatkan guru yang berlatar belakang non bimbingan dan konseling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengobservasi bagaimana peran guru bimbingan konseling siswa dan siswi yang terdapat di MA Madania Bantul.

⁸ Dwi Rizky Fitria, Yusi Riksa Yustiana, and Universitas Pendidikan Indonesia, "Stigma Negatif Pada Guru BK Karena Etika Profesi" 10, no. April (2024). hlm. 82–90.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka secara terperinci masalah yang akan diteliti adalah bagaimana peran dan kontribusi guru terhadap siswa dalam penyediaan layanan bimbingan konseling di MA Madania Bantul Yogyakarta.

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis peran guru non bimbingan konseling di MA Madania Bantul Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah diatas, maka terdapat manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini terdapat manfaat teoritis yaitu :

- a. Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang ilmu bimbingan dan konseling
- b. Penelitian ini adalah kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi dan mengetahui proses bimbingan dan konseling.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya sebagai rujukan teoretis mengenai pelaksanaan layanan BKI di lingkungan pesantren.

2. Secara Praktis

Terdapat juga manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Sebagai pedoman untuk para guru non bimbingan dan konseling ketika memberikan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik.
- b. Sebagai referensi bacaan untuk menambah wawasan mengenai proses bimbingan dan konseling .

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah sebuah proses penelitian yang bertujuan untuk menyusun berbagai teori yang relevan dengan topik penelitian. Terdapat juga beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Yasin Taher, Mint Husen Raya Aditama, Suehartono Syam yang dimuat dalam jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling Volume 2 No. 2: November 2021. Yang berjudul Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling. Hasil dari penelitian ini adalah pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh sembarang orang. Untuk mencapainya harus melalui proses pendidikan dan latihan. Namun untuk pekerjaan profesional mengacu pada proses pendidikan bukan sekedar Latihan.⁹

Penelitian Kedua dilakukan oleh Agra Dwi Saputra yang dimuat dalam jurnal Al-Madrasah: Jurnal ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume.

⁹ Yasin Taher, Mint Husen Raya Aditama, and Suehartono Syam, "Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling," *Educouns Journal : Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2021): hlm. 91–99,

6, No. 2, 2022. Yang berjudul “Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman guru kelas IV tentang tugas bimbingan konseling, untuk mengetahui pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan jenis studi kasus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru kelas telah memahami bimbingan dan konseling dengan baik, jenis jenis layanan bimbingan dan konseling juga sudah mereka pahami. Hal hal tersebut dapat dilihat dengan berjalannya layanan di dalam sekolah tersebut.¹⁰

Penelitian ketiga dilakukan oleh Aditya Dwi Nugroho, Achmad Fathoni yang dimuat dalam jurnal *Basicedu* Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5839 – 5846. Yang berjudul “Hambatan guru berlatar belakang pendidikan non bimbingan konseling sebagai pelaksana program bimbingan dan konseling di sekolah dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar; 2) Hambatan guru berlatar belakang pendidikan non bimbingan konseling sebagai pelaksana program bimbingan dan konseling di sekolah dasar; 3) Solusi guru berlatar belakang pendidikan non bimbingan konseling dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi serta validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan program bimbingan dan

¹⁰ Agra Dwi Saputra, “Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2022) hlm. 389.

konseling dilaksanakan oleh guru kelas dalam bimbingan pribadi, karier, dan belajar; 2) Hambatan yang dialami guru kelas lulusan non bimbingan konseling adalah belum mampu menguasai kompetensi profesional, pengalaman yang masih kurang, pemberian layanan kepada peserta didik masih secara instan tidak menggunakan mekanisme yang sesuai, serta program bimbingan konseling yang belum terstruktur dan terorganisir; 3) Solusi yang didapatkan dari guru kelas lulusan non bimbingan konseling adalah harus diberikan pembelakan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang pelaksana program bimbingan konseling dari tenaga ahli profesional, selalu berkomunikasi dengan orang tua untuk bekerja sama terkait perkembangan dan masalah anak, serta kemampuan guru kelas yang masih kurang akan bertambah dari hasil pengalaman yang dilalui.¹¹

Penelitian Keempat dilakukan oleh Usrotun Diniyah, Nurhidayah, Fitri Wahyuni yang dimuat dalam jurnal *Bimbingan dan Konseling* Vol. 8 No. 2, Bulan April Tahun 2024. Yang berjudul “Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK)”. Penelitian ini bertujuan menjelajahi dan mengevaluasi strategi peningkatan kompetensi guru BK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang berhasil digunakan dalam meningkatkan keterampilan konselor antara tahun 2020-2023 adalah pelatihan dan supervisi.¹²

¹¹ Aditya Dwi Nugroho and Achmad Fathoni, “Hambatan Guru Berlatar Pendidikan Non Bimbingan Konseling Sebagai Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar,” 2022. hlm. 584

¹² Usrotun Diniyah, Nur Hidayah, and Fitri Wahyuni, “Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling: Tinjauan Systematic Literature Review,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 2 (2024). hlm.841–58,

Penelitian kelima ini dilakukan oleh Muhamad Ayub. Yang dimuat dalam jurnal *Bimbingan dan Konseling* Volume 21 Nomor 2 Tahun 2024. Yang Paran dan Tantangan Guru Madrasah Bimbingan dan Konseling di Era Society 5.0. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana tantangan dan upaya seorang guru bimbingan dan konseling dengan menghadapi era society 5.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menghasilkan beberapa temuan diantaranya: tantangan yang di hadapi oleh guru bimbingan dan konseling, diantaranya: potensi Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan pemecahan masalah kompleks menjadi kunci untuk mempersiapkan guru bimbingan dan konseling menghadapi kompleksitas dan perubahan yang cepat dalam masyarakat saat ini.¹³

Dari kelima penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai guru bimbingan dan konseling telah banyak membahas tentang profesionalisme, hambatan pelaksanaan layanan, strategi peningkatan kompetensi, serta tantangan di era digital. Namun demikian, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu mengenai Peran guru yang tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas bimbingan dan konseling di sekolah. Selama ini, penelitian lebih banyak menyoroti hambatan dan solusi yang dihadapi guru non bimbingan dan konseling, tetapi belum banyak yang menggali secara mendalam bagaimana peran konkret yang dijalankan oleh guru non bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling serta bagaimana mereka berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan

¹³ Muhamad Ayub, "Peran dan Tantangan Guru Madrasah Bimbingan dan Konseling di Era Society 5.0 *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 21, no. 12 (2024) hlm. 293–303.

profesionalisme di bidang tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan memberikan perspektif baru terkait peran guru non bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai perkembangan profesionalisme guru dalam konteks pendidikan saat ini.

G. Kerangka Teori

1. Peran Guru

a. Sekolah

Guru merupakan suatu profesi yang menuntut adanya keahlian khusus dalam bidang keguruan. Seorang yang memiliki kemampuan berbicara atau menguasai bidang tertentu belum tentu dapat disebut sebagai guru. Menjalankan profesi guru diperlukan adanya persyaratan khusus, terutama bagi guru yang ingin menjadi profesional. Berikut merupakan peran guru di sekolah :

1) Guru Sebagai Sumber Belajar

Pemanfaatan alat dan sumber belajar sangat mendukung kelancaran proses belajar. Namun, secanggih apapun alat yang digunakan, hal tersebut tidak akan mengurangi peran guru sebagai sumber belajar utama. Guru tetap memiliki tanggung jawab yang penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan berbagai alat dan sumber belajar tersebut secara efektif. Oleh karena itu, guru harus benar-benar menguasai materi

pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.¹⁴ Peran guru tetap tidak bisa tergantikan walaupun dengan adanya alat dan sumber belajar, guru tetap menjadi sosok utama yang berperan sebagai sumber belajar bagi siswa. Guru yang tidak menguasai materi ajar biasanya terlihat dari cara mengajarnya yang monoton, kurang berinteraksi dengan siswa dan kesulitan menguasai kelas. Oleh karena itu, guru harus terus meningkatkan kompetensinya agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan perannya sebagai pendidik.

2) Guru Sebagai Fasilitator

Saat proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang beragam dan bermakna. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran seharusnya berorientasi pada siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar.¹⁵

Proses pembelajaran peserta didik diharapkan dapat memperoleh sebanyak mungkin pengalaman belajar agar proses belajar menjadi bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran harusnya berpusat pada siswa, bukan hanya pada guru dan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu dan memfasilitasi siswa selama proses belajar berlangsung.

¹⁴ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*. Lampung. Anugrah Utama Rharja. 2019.hlm.6

¹⁵ Ibid., hlm. 7

3) Guru Sebagai Pengelola

Proses pembelajaran pada dasarnya berfokus pada kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik, bukan sekedar mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kecenderungan belajar yang berbeda, sehingga guru memiliki peran penting sebagai pengelola yang bertanggung jawab menjaga suasana kelas agar tetap kondusif bagi proses belajar.¹⁶

Pada dasarnya, proses pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik, bukan hanya pada kegiatan mengajar dari pendidik. Setiap siswa memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda-beda, sehingga guru berperan penting dalam mengatur serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal.

4) Guru Sebagai Demonstrator

Fungsi demonstrator mencakup semua tindakan yang dilakukan guru dihadapan peserta didik untuk membantu mereka lebih memahami materi yang disampaikan.¹⁷

Pembelajaran saat ini sudah banyak memanfaatkan teknologi. Meskipun demikian, peran guru sebagai demonstrator tetap penting karena guru melakukan berbagai tindakan di depan

¹⁶ Ibid., hlm. 7-8.

¹⁷ Ibid., hlm. 8.

siswa untuk membantu mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

5) Guru Sebagai Pembimbing

Peserta didik merupakan individu yang unik, sehingga perbedaan antar peserta didik akan tampak jelas, terutama pada bakat, minat, kemampuan dan aspek lainnya. Selain itu, peserta didik merupakan makhluk yang sedang berkembang dan perkembangan setiap individu tidaklah sama. Mengingat perbedaan tersebut guru perlu memposisikan dirinya sebagai pembimbing yang mampu memberikan perhatian khusus, baik bagi peserta didik yang memiliki kelebihan maupun yang memerlukan bantuan tambahan.¹⁸

Setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing sehingga perbedaan antara satu dengan yang lain akan terlihat pada berbagai aspek, seperti minat, bakat dan kemampuan. Selain itu, mereka masih dalam tahap perkembangan yang artinya kecepatan dan cara belajar tiap individu tidak selalu sama. Oleh karena itu, guru dituntut untuk berperan sebagai pembimbing yang mampu menyesuaikan pendekatan, memberikan perhatian yang tepat dan mendukung kebutuhan peserta didik.

6) Guru Sebagai Motivator

Banyak peserta didik yang tidak mencapai kompetensi yang memuaskan, bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan,

¹⁸ Ibid., hlm. 9.

melainkan karena kehilangan motivasi. Hilangnya motivasi merupakan masalah yang serius bagi peserta didik. Bahkan banyak anak yang cerdas justru memperoleh nilai rendah karena kehilangan motivasi dalam belajar.¹⁹

Banyak peserta didik yang gagal dalam mencapai kompetensi yang memuaskan bukan karena kurang pintar, melainkan kehilangan motivasi. Hilangnya motivasi ini menjadikan masalah besar peserta didik. Bahkan anak-anak yang cerdas sering kali justru memperoleh nilai rendah karena tidak memiliki motivasi belajar.

7) Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru perlu mengumpulkan data dan informasi mengenai keberhasilan setiap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Evaluasi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik, bagaimana efektivitas metode yang digunakan, kesesuaian media pembelajaran, serta ketepatan strategi yang diterapkan. Pada dasarnya, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai peserta didik, tetapi juga untuk menilai guru itu sendiri.²⁰

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait keberhasilan setiap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi ini diperlukan untuk

¹⁹ Ibid., hlm. 9.

²⁰ Ibid., hlm.9 .

menilai sejauh mana materi yang dipahami peserta didik, serta ketepatan strategi pembelajaran yang dijalankan.

b. Secara Umum

Menurut Mulyasa peran dan fungsi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jalannya proses pendidikan di sekolah. Adapun peran dan fungsi guru antara lain:

1. Pendidik dan Pengajar

Seorang guru dituntut untuk memiliki kestabilan emosi, semangat untuk memajukan peserta didik, serta sikap realistis, jujur, terbuka, dan peka terhadap perkembangan, khususnya dalam bidang inovasi pendidikan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru perlu memiliki pengetahuan yang luas, mampu menguasai berbagai materi pembelajaran, memahami teori serta praktik pendidikan, dan menguasai kurikulum serta metode pembelajaran secara efektif.²¹

Seorang guru harus mampu menjaga kestabilan emosinya, memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, serta menunjukkan sikap realistis dan sensitif terhadap perkembangan, khususnya terkait inovasi dalam pendidikan.

2. Anggota Masyarakat

Guru juga berperan sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, mereka harus memiliki kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik di lingkungan sosial. Untuk menunjang

²¹ Futeri Maharani Suradi and Rusi Rusmiati Aliyyah, "Profesi Keguruan: Guru Sebagai Profesi," *Universitas Djuanda Bogor* 01, no. July (2022). hlm.17.

hal ini, guru perlu memahami psikologi sosial dan memiliki pengetahuan tentang hubungan antarmanusia. Selain sebagai pendidik, guru juga perlu memiliki kemampuan dalam membentuk dan membina kerja kelompok, bekerja sama secara efektif dalam tim, serta menyelesaikan tugas-tugas bersama dalam lingkungan kelompok.²²

Guru juga memiliki peran sebagai anggota masyarakat. Karena itu mereka dituntut mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan psikologi sosial serta pengetahuan tentang hubungan antare manusia. Selain menjalankan peran sebagai pendidik, guru juga diharapkan mampu membentuk dan membina kerja kelompok, bekerja sama secara efektif dalam tim, serta mampu melaksanakan tugas tugas bersama.

3. Pemimpin

Seorang guru juga berperan sebagai pemimpin yang dituntut memiliki kepribadian yang kuat, memahami prinsip-prinsip kepemimpinan dan hubungan antarmanusia, menguasai teknik komunikasi yang baik, serta memahami berbagai aspek dalam pengelolaan organisasi sekolah.²³

Guru sebagai pemimpin adalah guru yang tidak hanya mengajar dikelas. Tetapi, mampu memimpin peserta didik dan

²² Ibid., hlm. 17.

²³ Ibid., hlm. 18.

lingkungan sekolah secara keseluruhan. Peran ini menuntut guru untuk memiliki kepribadian yang kuat, mampu mengambil keputusan, memotivasi siswa, serta membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar-mengajar agar berjalan efektif.

4. Administrator

Guru juga bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu, mereka harus memiliki sikap jujur, teliti, rajin, dan memahami strategi serta manajemen dalam dunia pendidikan.²⁴

Seorang guru sebagai administrator adalah guru yang tidak hanya bertugas dalam proses pembelajaran. Tetapi, juga memiliki tanggung jawab dalam mengelola kegiatan administrasi di sekolah. Peran ini mencakup pengaturan jadwal, pencatatan kehadiran, pengelolaan dokumen pembelajaran, serta koordinasi dengan staf dan pihak terkait untuk kelancaran kegiatan sekolah. Guru sebagai administrator dituntut memiliki kemampuan manajerial, ketelitian, disiplin, serta sikap jujur dan bertanggung jawab agar seluruh kegiatan sekolah berjalan efektif dan efisien.

²⁴ Ibid., hlm. 18.

5. Pengelola Pembelajaran

Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode pengajaran serta memahami dinamika proses belajar mengajar, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.²⁵

Guru sebagai pengelola pembelajaran adalah guru yang bertanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, serta mengatur seluruh kegiatan belajar agar berjalan secara terarah dan efektif. Guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif, memilih metode dan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran secara optimal.

Peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting dan beragam. Guru bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Selain itu, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan potensi diri, serta sebagai motivator yang mendorong semangat belajar. Guru juga bertindak sebagai pemimpin di kelas yang mengatur jalannya proses pembelajaran agar berjalan efektif dan menyenangkan. Tidak hanya itu, guru harus mampu menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan etika bagi para siswanya. Diluar kelas, guru juga berperan sebagai anggota masyarakat yang menjalin hubungan baik dengan

²⁵ Ibid., hlm 18.

orang tua siswa dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, untuk menjalankan semua peran tersebut, guru dituntut memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan mengajar yang baik, serta kepribadian yang kuat dan bijaksana.

Peran guru menurut Rifa'i Abubakar dan Sutimah adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai Motivator

Semangat dan kegairahan belajar anak didik berbeda. Terhadap kondisi anak didik seperti itu, guru harus dapat memainkan peran sebagai motivator ini agar semangat belajar anak didik tetap terpelihara dalam kondisi yang baik atau kondisi yang stabil.²⁶

Perbedaan antarpeserta didik dalam hal semangat belajar menuntut guru untuk aktif memberikan dorongan belajar, sehingga motivasi dari guru sangat diperlukan agar semangat peserta didik tetap terjaga dan tidak mengalami penurunan.

2. Guru Sebagai Kreator

Kreator adalah orang yang mampu melahirkan sesuatu yang baru, yang berbeda dari sebelumnya.²⁷

Guru sebagai kreator dipahami sebagai pendidik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif dalam merancang, mengembangkan, serta menghadirkan proses

²⁶ Abubakar Rifa'i dan Sutimah, *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam*, 2023. hlm.149.

²⁷ Ibid., hlm. 149.

pembelajaran yang variatif. Melalui penciptaan ide, strategi, metode, maupun media pembelajaran yang baru dan kontekstual, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang berbeda dari pola pembelajaran sebelumnya, sehingga mampu meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.

3. Guru Sebagai Inspirator

Guru harus dapat menjadi inspirasi anak didiknya. Oleh karena itu, setiap kalimat yang diucapkan harus mempunyai nilai positif, sehingga mampu memengaruhi anak didik untuk menirunya.²⁸

Guru dituntut mampu menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, setiap tutur kata yang disampaikan perlu mengandung nilai-nilai positif agar dapat memberikan pengaruh yang baik dan mendorong peserta didik untuk meneladaninya.

4. Guru Sebagai Mediator

Mediator tidak saja dimaknai bahwa guru harus dapat menggunakan media pembelajaran yang variatif, akan tetapi juga mediator bermakna bahwa guru harus mampu menjadi

²⁸ Ibid., hlm. 150.

penengah apabila terjadi sengketa antara anak didik, bahkan antara guru itu sendiri.²⁹

Pemaknaan peran guru sebagai mediator tidak semata-mata berkaitan dengan penggunaan sarana dan media pembelajaran yang beragam, melainkan juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola dan menyelesaikan konflik, baik yang terjadi di antara peserta didik maupun sesama pendidik.

5. Guru Sebagai Organisator

Guru harus mampu mengorganiasi kegiatan pembelajaran anak didik di sekolah.³⁰

Guru diharapkan memiliki kompetensi dalam merencanakan, mengelola, mengoordinasikan, serta mengendalikan berbagai kegiatan pembelajaran peserta didik secara sistematis agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan secara efektif dan terarah.

6. Guru Sebagai Inovator

Guru mampu berinovasi (melahirkan) berbagai hal, seperti inovasi metode pembelajaran, inovasi penggunaan media pembelajaran dan sebagainya.³¹

Guru memiliki kemampuan untuk berinovasi dengan melahirkan berbagai pembaruan dalam proses pembelajaran, seperti pengembangan metode pembelajaran yang kreatif,

²⁹ Ibid., hlm. 150.

³⁰ Ibid., hlm. 150.

³¹ Ibid., hlm. 150.

pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, serta penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

7. Guru Sebagai Supervisor

Guru hendaknya juga menjadi pengawas terhadap proses pembelajaran yang dilakukan sendiri, agar pembelajaran terlaksana secara efektif untuk meraih tujuan pembelajaran.³²

Guru hendaknya menjalankan peran sebagai pengawas terhadap seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakannya, dengan melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

8. Guru Sebagai Dinamisator

Dinamisator artinya sebagai penggerak, guru dapat menggerakkan anak didik untuk melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran secara efektif.³³

Peran guru sebagai dinamisator dimaknai sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran, di mana guru

³² Ibid., hlm. 150.

³³ Ibid., hlm. 150.

memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat, mengarahkan, serta mendorong peserta didik agar aktif melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam kegiatan belajar. Melalui peran ini, guru tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan kondusif, tetapi juga memastikan setiap peserta didik terlibat secara optimal sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

9. Guru Sebagai Manager

Seorang guru harus dapat berpartisipasi dalam mengelola sekolahnya dengan baik mengenai kurikulum, maupun administrasi lainnya.³⁴

Seorang guru dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan sekolah, baik yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum maupun pengelolaan berbagai aspek administrasi pendidikan lainnya. Keterlibatan guru dalam proses tersebut menjadi penting guna mendukung terselenggaranya manajemen sekolah yang tertata dengan baik, sehingga kegiatan pendidikan dapat berjalan secara efektif, terkoordinasi, dan selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

³⁴ Ibid., hlm. 150.

10. Guru Sebagai Pembimbing

Peran pembimbing menunjukkan bahwa guru harus mengarahkan anak didik ke arah kebaikan, dan sebaliknya menghindari mereka dari kejahatan dan membimbing mereka ke arah kedewasaan dalam berpikir dan bertindak.³⁵

Peran guru sebagai pembimbing menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan dan pendampingan kepada peserta didik agar berkembang ke arah yang positif. Melalui bimbingan tersebut, guru tidak hanya membantu peserta didik menjauhi perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral serta membina kedewasaan peserta didik dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga mereka mampu mengambil keputusan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

11. Guru Sebagai Stabilisator

Ketika suasana pembelajaran yang tidak kondusif, maka peran guru adalah menstabilkan keadaan, agar kembali kepada situasi kondusif atau keadaan yang normal, sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan kembali.³⁶

Apabila suasana pembelajaran berada dalam kondisi yang kurang kondusif, guru memiliki tanggung jawab untuk

³⁵ Ibid., hlm. 150.

³⁶ Ibid., hlm. 151.

menenangkan dan menstabilkan situasi kelas agar kembali pada keadaan yang tertib dan mendukung proses belajar. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengelolaan kelas yang efektif, pemberian arahan yang tepat, serta pendekatan persuasif kepada peserta didik sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Dengan terciptanya kembali suasana pembelajaran yang kondusif, kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

12. Guru Sebagai Fasilitator

Fasilitator tidak hanya dimaknai bahwa guru sebagai penyedia fasilitas belajar, akan tetapi fasilitator juga bermakna bahwa guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai pengarah dan pemberi dorongan terhadap anak didik agar dapat menyelesaikan tugas yang sudah diberikan dengan sebaik baiknya, memonitor kemajuan belajar, membantu memecahkan kesulitan yang dialami anak didiknya.³⁷

Peran guru sebagai fasilitator tidak hanya dipahami sebagai penyedia sarana dan fasilitas belajar bagi peserta didik, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan arahan, bimbingan, serta dorongan belajar. Dalam peran ini, guru membantu peserta didik menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran secara

³⁷ Ibid., hlm. 151.

optimal, melakukan pemantauan terhadap perkembangan dan kemajuan belajar, serta memberikan bantuan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

13. Guru Sebagai Pelopor

Pelopor adalah usaha memelopori suatu ide atau gagasan untuk diikuti orang lain.³⁸

Guru sebagai pelopor dimaknai sebagai pendidik yang berada di garis depan dalam membawa perubahan dan pembaruan di lingkungan pendidikan. Dalam peran ini, guru menjadi contoh dan pengagas berbagai gagasan positif, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengembangan budaya sekolah. Guru tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga berinisiatif memperkenalkan inovasi, nilai-nilai kemajuan, serta praktik-praktik pendidikan yang konstruktif. Melalui sikap proaktif, keteladanan, dan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan, guru sebagai pelopor mampu menginspirasi peserta didik dan warga sekolah lainnya untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, progresif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

³⁸ Ibid., hlm. 151.

14. Guru Sebagai Inisiator

Guru tidak boleh bersikap hanya menunggu atau hanya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh atasannya, akan tetapi dia harus selalu menciptakan sesuatu yang baru untuk melakukan pembaharuan dalam berbagai hal untuk meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar pendidikan agama islam.³⁹

Guru sebagai inisiator dipahami sebagai pendidik yang memiliki kemampuan memunculkan gagasan, prakarsa, dan langkah awal dalam berbagai kegiatan pendidikan. Dalam peran ini, guru tidak hanya menunggu arahan, tetapi secara aktif mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah, kemudian mengusulkan serta menggerakkan pelaksanaan program atau strategi pembelajaran yang inovatif. Melalui sikap kreatif, tanggap, dan berorientasi pada pemecahan masalah, guru sebagai inisiator berperan penting dalam mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang dinamis, relevan, dan mampu mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

³⁹ Ibid., hlm. 151.

15. Guru Sebagai Demonstrator

Demonstrator adalah bentuk peran yang menunjukkan bentuk kritik, seperti praktik wudhu dan sholat.⁴⁰

Guru sebagai demonstrator dimaknai sebagai pendidik yang mampu memperagakan dan mencontohkan secara langsung materi, keterampilan, maupun sikap yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Dalam peran ini, guru tidak hanya menyampaikan penjelasan secara verbal, tetapi juga menunjukkan langkah-langkah, proses, atau perilaku tertentu agar peserta didik dapat memahami pembelajaran secara lebih konkret dan jelas. Melalui kegiatan demonstrasi, guru membantu peserta didik mengaitkan teori dengan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, menarik, dan bermakna serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

16. Guru Sebagai Pengajar

Peran sebagai pengajar harus mampu menunjukkan pengajar yang berkualitas, baik dalam penguasaan bahan, menggunakan metode maupun pemakaian media pembelajaran.⁴¹

Peran guru sebagai pengajar menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab utama dalam menyampaikan ilmu

⁴⁰ Ibid., hlm. 151.

⁴¹ Ibid., hlm. 152.

pengetahuan, nilai, serta keterampilan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis. Dalam menjalankan peran ini, guru tidak hanya menjelaskan materi pelajaran, tetapi juga merancang strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Melalui peran sebagai pengajar, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendorong keaktifan peserta didik, serta membantu mereka memahami dan menguasai materi secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

17. Guru Sebagai Pendidik

Peranan guru sebagai pendidik artinya guru harus mampu mendidik karakter anak didiknya agar memiliki karakter, kepribadian atau akhlak yang baik.⁴²

Guru sebagai pendidik dimaknai sebagai sosok yang tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian, karakter, dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam peran ini, guru memberikan teladan, pembinaan, serta pembiasaan sikap positif yang dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, guru membantu peserta didik berkembang secara utuh, baik

⁴² Ibid., hlm. 152.

dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, sehingga mereka mampu menjadi individu yang berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab.

18. Guru Sebagai Penghubung

Guru sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat dan keluarga anak didiknya.⁴³

Guru sebagai penghubung dimaknai sebagai pendidik yang berperan menjembatani berbagai pihak dalam proses pendidikan, baik antara peserta didik dengan materi pembelajaran, peserta didik dengan lingkungan sekolah, maupun antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Dalam peran ini, guru membantu menyampaikan informasi, kebutuhan, serta perkembangan belajar peserta didik secara efektif. Melalui komunikasi yang baik dan kerja sama yang harmonis, guru sebagai penghubung berkontribusi dalam

menciptakan sinergi antar unsur pendidikan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

19. Guru Sebagai Informator

Guru sebagai pemberi informasi mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengetahui perkembangan diluar

⁴³ Ibid., hlm. 152.

sekolah, baik menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya dan kemasyarakatan.⁴⁴

Guru sebagai informator dimaknai sebagai pendidik yang berperan dalam menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan pengetahuan, perkembangan ilmu, serta hal-hal penting yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam peran ini, guru tidak hanya memberikan informasi akademik, tetapi juga menyampaikan arahan, penjelasan, serta wawasan yang relevan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik. Melalui penyampaian informasi yang jelas, akurat, dan sistematis, guru sebagai informator membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan baik serta mendukung terbentuknya sikap dan pemahaman yang tepat dalam kegiatan belajar.

20. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru harus dapat menjadikan suasana kelas kondusif untuk sebuah pembelajaran. Ketika suasana kelas dalam keadaan kondusif niscaya anak didik akan betah belajar dan guru merasa nyaman mengajar.⁴⁵

Guru sebagai pengelola kelas dimaknai sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan, mengatur, dan menjaga suasana kelas agar tetap kondusif

⁴⁴ Ibid., hlm. 152.

⁴⁵ Ibid., hlm. 152.

bagi proses pembelajaran. Dalam peran ini, guru mengatur tata ruang, waktu, serta interaksi antar peserta didik agar kegiatan belajar berlangsung secara tertib, nyaman, dan efektif. Selain itu, guru juga berperan dalam mengendalikan dinamika kelas, menangani perilaku peserta didik, serta menumbuhkan iklim belajar yang positif sehingga peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

21. Guru Sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus dapat mengoreksi bukan hanya anak didik, proses pembelajaran, akan tetapi dirinya sendiri dalam pelaksanaan tugas mengajar, apakah proses yang dilakukan sudah baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran atau sebaliknya masih memerlukan perbaikan.⁴⁶

Guru sebagai korektor dimaknai sebagai pendidik yang berperan dalam menilai, mengoreksi, dan memperbaiki berbagai aspek perilaku maupun hasil belajar peserta didik. Dalam peran ini, guru tidak hanya mengoreksi kesalahan akademik, seperti pemahaman materi atau tugas pembelajaran, tetapi juga memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku peserta didik yang kurang sesuai dengan

⁴⁶ Ibid., hlm. 152-153.

nilai dan norma yang berlaku. Melalui koreksi yang bersifat mendidik, objektif, dan konstruktif, guru membantu peserta didik memahami kekeliruan yang dilakukan serta mengarahkan mereka untuk melakukan perbaikan, sehingga terjadi perkembangan yang positif dalam proses belajar maupun pembentukan karakter.

22. Guru Sebagai Pelatih

Pelatihan merujuk kepada pembentukan keterampilan.⁴⁷

Guru sebagai pelatih dimaknai sebagai pendidik yang berperan dalam melatih dan membina keterampilan peserta didik melalui latihan yang terarah, berkesinambungan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam peran ini, guru memberikan bimbingan praktik, arahan teknis, serta umpan balik yang konstruktif agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan, baik akademik maupun nonakademik. Melalui peran sebagai pelatih, guru membantu peserta didik meningkatkan kepercayaan diri, kedisiplinan, serta ketekunan dalam berlatih, sehingga keterampilan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁷ Ibid., hlm. 153.

23. Guru Sebagai Pembelajaran

Peran guru sebagai pembelajar, artinya guru harus mempersiapkan bahan pembelajaran.⁴⁸

Peran guru sebagai pembelajar menunjukkan bahwa guru tidak berhenti pada posisi sebagai pemberi ilmu, tetapi juga terus mengembangkan diri melalui proses belajar yang berkelanjutan. Dalam peran ini, guru secara aktif memperbarui pengetahuan, meningkatkan kompetensi profesional, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Sikap terbuka terhadap pembaruan, refleksi diri, dan kemauan untuk belajar dari pengalaman menjadikan guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara relevan dan efektif.

24. Guru Sebagai Model

Guru berperan sebagai model adalah dia harus menjadikan dirinya sebagai contoh teladan bagi guru lain dan bagi anak didiknya, misalnya model dalam kedisiplinan, model dalam berpakaian, tutur kata dan sebagainya.⁴⁹

Guru sebagai model dimaknai sebagai pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didik dalam sikap, perilaku, maupun cara berpikir. Dalam peran ini, guru menunjukkan

⁴⁸ Ibid., hlm. 153.

⁴⁹ Ibid., hlm. 153.

contoh nyata melalui tindakan sehari-hari, baik dalam kedisiplinan, tanggung jawab, etika berkomunikasi, maupun cara menyikapi permasalahan. Keteladanan yang ditampilkan guru sebagai model memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami secara langsung dalam lingkungan pembelajaran.

25. Guru Sebagai Seorang Ahli

Guru sebagai seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai dan memahami dengan baik bahan yang akan diajarkan kepada anak didik dan secara umum guru adalah ahli dalam bidang pendidikan yang menjadi bidang tugasnya.⁵⁰

Guru sebagai seorang ahli dimaknai sebagai pendidik yang memiliki penguasaan mendalam terhadap bidang ilmu yang diajarkannya, baik dari segi konsep, prinsip, maupun penerapannya. Dalam peran ini, guru mampu menyampaikan materi pembelajaran secara akurat, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, kompetensi keahlian yang dimiliki guru memungkinkan dirinya memberikan penjelasan yang komprehensif, menjawab pertanyaan peserta didik dengan tepat, serta mengaitkan materi pembelajaran

⁵⁰ Ibid., hlm. 153.

dengan konteks kehidupan nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkualitas.

26. Guru Sebagai Administrator

Selain melaksanakan tugas mengajar, guru juga melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi pendidikan, seperti daftar nilai, daftar kehadiran atau absensi kehadiran dan lain-lain.⁵¹

Guru sebagai administrator dimaknai sebagai pendidik yang berperan dalam melaksanakan dan mengelola berbagai kegiatan administrasi pendidikan secara tertib dan sistematis. Dalam peran ini, guru terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, pengelolaan data peserta didik, pencatatan hasil belajar, serta pelaksanaan administrasi kelas dan sekolah lainnya. Keterampilan administrasi yang dimiliki guru sangat penting untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, menjamin keteraturan pelaksanaan pendidikan, serta membantu tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan terorganisasi.

27. Guru Sebagai Penegak Disiplin

Sekolah telah membuat berbagai aturan untuk dilaksanakan baik oleh guru, siswa maupun karyawan.⁵²

⁵¹ Ibid., hlm. 153.

⁵² Ibid., hlm. 153.

Guru sebagai penegak disiplin dimaknai sebagai pendidik yang berperan dalam menanamkan dan menegakkan aturan serta tata tertib di lingkungan sekolah. Dalam peran ini, guru memberikan contoh kedisiplinan melalui sikap dan perilaku yang konsisten, sekaligus membimbing peserta didik untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Penegakan disiplin dilakukan tidak semata-mata melalui pemberian sanksi, tetapi juga melalui pembinaan, pengarahan, dan penanaman kesadaran akan pentingnya tanggung jawab. Dengan demikian, peran guru sebagai penegak disiplin berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

28. Guru Sebagai Kolaborator

Guru harus dapat menunjukkan bahwa bisa bekerjasama dengan siapa pun untuk kebaikan pendidikan.⁵³

Guru sebagai kolaborator dimaknai sebagai pendidik yang mampu bekerja sama dengan berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam peran ini, guru menjalin kerja sama dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, serta pihak lain yang terkait dengan dunia pendidikan. Melalui kolaborasi yang efektif, guru dapat saling bertukar ide, pengalaman, dan strategi

⁵³ Ibid., hlm. 154.

pembelajaran, sehingga tercipta sinergi yang mendukung pengembangan peserta didik secara optimal serta terwujudnya lingkungan pendidikan yang harmonis dan berkelanjutan.

29. Guru Sebagai Penerjemah

Guru seharusnya lebih memahami tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁴

Guru sebagai penerjemah dimaknai sebagai pendidik yang berperan mengalihbahasakan konsep, informasi, dan materi pembelajaran yang bersifat abstrak atau kompleks menjadi lebih sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam peran ini, guru menyesuaikan bahasa, contoh, dan penjelasan dengan tingkat perkembangan serta latar belakang peserta didik. Melalui kemampuan menerjemahkan materi pembelajaran secara komunikatif dan kontekstual,

guru membantu peserta didik memahami makna pembelajaran dengan lebih baik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

30. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan salah satu tugas guru. Kegiatan evaluasi harus dilaksanakan harus menerapkan prinsip-prinsip evaluasi yang baik.⁵⁵

⁵⁴ Ibid., hlm. 154.

Guru sebagai evaluator dimaknai sebagai pendidik yang berperan dalam menilai dan mengevaluasi seluruh proses serta hasil pembelajaran peserta didik. Dalam peran ini, guru melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi, pemahaman materi, keterampilan, serta perkembangan sikap peserta didik melalui berbagai teknik evaluasi yang sesuai. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran, memberikan umpan balik kepada peserta didik, serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara berkelanjutan.

31. Guru Sebagai Aspirator

Guru menjadi wakil masyarakat di sekolah yang berperan sebagai penyalur aspirasi atau keinginan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.⁵⁶

Guru sebagai aspirator dimaknai sebagai pendidik yang berperan dalam menampung, memahami, dan menyalurkan aspirasi peserta didik, baik yang berkaitan dengan kebutuhan belajar, minat, maupun permasalahan yang mereka hadapi. Dalam peran ini, guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, harapan, serta gagasan secara terbuka. Melalui sikap empati, keterbukaan, dan komunikasi

⁵⁵ Ibid., hlm. 154.

⁵⁶ Ibid., hlm. 154.

yang efektif, guru sebagai aspirator membantu menjembatani keinginan peserta didik dengan kebijakan atau program pendidikan, sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih responsif, inklusif, dan berpihak pada perkembangan peserta didik.

32. Guru Sebagai Psikolog

Seorang guru harus dapat mengatasi persoalan-persoalan yang menyangkut psikis atau kejiwaan yang dialami oleh anak didik.⁵⁷

Guru sebagai psikolog dimaknai sebagai pendidik yang memiliki kepekaan terhadap kondisi psikologis peserta didik, baik yang berkaitan dengan emosi, motivasi, maupun perilaku belajar. Dalam peran ini, guru mampu memahami perbedaan karakter, latar belakang, serta kebutuhan psikologis setiap peserta didik, sehingga dapat memberikan perlakuan dan pendekatan yang tepat. Dengan pemahaman psikologis tersebut, guru dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, mengelola emosi, serta mengembangkan rasa percaya diri, sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih humanis, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

⁵⁷ Ibid., hlm. 154.

33. Guru Sebagai Konsultan

Peran sebagai konsultan, artinya seorang guru bertugas memberikan nasihat, petunjuk dan pertimbangan tentang suatu kegiatan kepada pihak yang berkonsultasi.⁵⁸

Guru sebagai konsultan dimaknai sebagai pendidik yang berperan memberikan arahan, pertimbangan, dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik, baik yang berkaitan dengan akademik, sosial, maupun pengembangan diri. Dalam peran ini, guru menjadi tempat rujukan bagi peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan mencari masukan secara objektif. Melalui sikap terbuka, empati, dan kemampuan analisis yang baik, guru sebagai konsultan membantu peserta didik memahami permasalahan yang dihadapi serta mengambil keputusan yang tepat demi menunjang keberhasilan belajar dan perkembangan pribadi mereka.

34. Guru Sebagai Pekerja Kelompok

Guru sebagai pekerja kelompok yang mampu menciptakan suasana belajar. Perkembangan dan kemunduran pembentukan kelompok sangat dipengaruhi oleh tingkah laku guru yang merupakan tenaga penting.⁵⁹

⁵⁸ Ibid., hlm. 154.

⁵⁹ Ibid., hlm. 154.

Guru sebagai pekerja kelompok dimaknai sebagai pendidik yang mampu bekerja secara kooperatif dan partisipatif bersama berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan. Dalam peran ini, guru tidak hanya berperan secara individual, tetapi juga aktif terlibat dalam kerja tim dengan sesama guru, tenaga kependidikan, maupun pihak lain untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Melalui kemampuan bekerja dalam kelompok, guru dapat saling berbagi ide, pengalaman, serta tanggung jawab, sehingga tercipta sinergi yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan pengelolaan pendidikan secara efektif.

35. Guru Sebagai Penyuluh

Guru bertugas membantu anak didik agar mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidupnya.⁶⁰

Guru sebagai penyuluh dimaknai sebagai pendidik yang berperan memberikan penyuluhan, arahan, dan pemahaman kepada peserta didik terkait berbagai aspek kehidupan yang mendukung perkembangan diri dan keberhasilan belajar. Dalam peran ini, guru menyampaikan informasi yang bersifat edukatif, preventif, dan pembinaan, seperti nilai-nilai moral,

⁶⁰ Ibid., hlm. 155.

sosial, kesehatan, maupun perilaku yang positif. Melalui kegiatan penyuluhan yang komunikatif dan persuasif, guru membantu peserta didik meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta sikap yang bertanggung jawab, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

36. Guru Sebagai Aktor Riset

Guru mengkhususkan diri dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan pengajaran.⁶¹

Guru sebagai aktor riset dimaknai sebagai pendidik yang berperan aktif dalam melakukan kegiatan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan pendidikan. Dalam peran ini, guru melakukan pengamatan, pengumpulan data, serta analisis terhadap proses dan hasil belajar peserta didik guna mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusi yang tepat. Melalui kegiatan riset, seperti penelitian tindakan kelas, guru mampu merefleksikan praktik pembelajaran yang telah dilakukan, mengembangkan inovasi pembelajaran, serta mengambil keputusan berbasis data, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

⁶¹ Ibid., hlm 155.

37. Guru Sebagai Penyeimbang

Guru menyinkronkan dengan tugas orang tua agar proses pendidikan dapat berjalan serasi dan mencapai tujuan.⁶²

Guru sebagai penyeimbang dimaknai sebagai pendidik yang berperan menjaga keseimbangan dalam proses pendidikan, baik antara aspek akademik dan nonakademik, antara tuntutan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, maupun antara kedisiplinan dan pendekatan humanis. Dalam peran ini, guru mampu menyesuaikan metode, sikap, dan kebijakan pembelajaran agar tidak menimbulkan tekanan berlebihan, namun tetap mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal. Melalui peran sebagai penyeimbang, guru menciptakan iklim belajar yang harmonis, proporsional, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

c. Fungsi Guru di Sekolah

Peran guru dalam pengelolaan kelas memiliki makna yang sangat penting, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya guru memiliki dua tanggung jawab utama yang saling berkaitan, yaitu dalam bidang pengajaran dan pengelolaan kelas. Tanggung jawab pertama

⁶² Ibid., hlm. 155.

yaitu pengajaran, mencakup seluruh upaya guru dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.⁶³

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, peran guru memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menjalankan berbagai fungsi, antara lain sebagai pengajar, pengelola kelas, pembimbing, pemberi motivasi, konselor, peneliti dan lain sebagainya. Berikut merupakan fungsi guru menurut Muhiddinur Kamal di sekolah yaitu :

1. Fungsi Instruksional

Sepanjang sejarah profesi keguruan, peran utama guru secara tradisional berfokus pada kegiatan mengajar. Kegiatan tersebut mencakup :

- a. Menyampaikan informasi serta fakta- fakta kepada peserta didik.
- b. Memberikan tugas-tugas pembelajaran.
- c. Melakukan penilaian atau pemeriksaan terhadap hasil pekerjaan mereka.

Fungsi instruksional ini masih menjadi prioritas utama bagi sebagian besar individu yang berprofesi sebagai guru. Bahkan kini fungsi mengajar tersebut tetap menempati posisi yang paling menonjol dalam karir seorang guru.⁶⁴

⁶³ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*. Lampung. Anugrah Utama Rharja. 2019.hlm.6

⁶⁴ Ibid., hlm.2-3.

Tugas utama guru secara tradisional adalah mengajar, yaitu menyampaikan informasi dan fakta kepada siswa, memberi tugas, serta memeriksa hasil belajar mereka. Fungsi instruksional ini masih menjadi bagian penting yang menonjol dalam profesi guru. Namun, selain mengajar guru perlu membangun interaksi yang baik dengan peserta didik, seperti merespons siswa, memberikan kesempatan berkomunikasi, memberi dukungan berupa perhatian dan pujian, serta membantu mengurangi stres yang dialami siswa. Efisiensi dan efektivitas dalam mengajar merupakan bentuk usaha guru untuk membantu siswa belajar dengan optimal.

2. Fungsi Edukasional

Tugas seorang guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mencakup peran sebagai pendidik. Guru dalam menjalankan fungsi ini, dituntut untuk membimbing peserta didiknya agar tumbuh menjadi individu yang dewasa. Kegiatan mendidik berarti menanamkan, meneruskan, serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Sementara itu, kegiatan mengajar berfokus pada penyampaian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.⁶⁵

Fungsi utama guru tidak hanya sebatas mengajar saja. Tetapi, juga mendidik. Sebagai pendidik, guru berperan penting dalam membantu siswa menjadi pribadi yang dewasa. Guru juga berfungsi

⁶⁵ Ibid., hlm.3-4.

sebagai pembimbing, pengawas dan motivator yang membantu siswa agar mampu berperilaku sesuai norma dan aturan yang berlaku, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu, guru berperan sebagai figur orang tua kedua yang harus mampu menumbuhkan rasa nyaman, menarik simpati serta menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas generasi penerus bangsa. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Dengan demikian, potret masa depan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana kualitas dan citra guru di masa sekarang.

3. Fungsi Managerial

Peran kepemimpinan atau fungsi manajerial guru dalam konteks administrasi pendidikan modern tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengelolaan lingkungan sekolah secara keseluruhan, bahkan berhubungan dengan aktivitas di masyarakat. Guru diharapkan memiliki kemampuan dalam mengelola kelas sebagai suatu lingkungan belajar yang efektif.⁶⁶

Lingkungan belajar tersebut perlu diatur dan diawasi agar seluruh aktivitas pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang ideal adalah lingkungan yang

⁶⁶ Ibid., hlm.5.

mampu menantang dan motivasi peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman, serta menumbuhkan kepuasan dalam proses pencapaian tujuan belajar.

2. Peran Guru Terhadap Guru Bimbingan Konseling

Menurut Fenti Selain berperan sebagai pengajar, guru juga harus memiliki kemampuan dalam membentuk dan membina kerja kelompok, bekerja secara efektif dalam tim, serta menyelesaikan tugas-tugas bersama secara kolaboratif dalam lingkungan kelompok.

a. Peran sebagai pemimpin

Guru berfungsi sebagai pemimpin di lingkungan sekolah, sehingga perlu memiliki karakter yang dewasa dan tangguh, memahami dasar-dasar kepemimpinan, mampu menjalin hubungan sosial yang baik, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, serta menguasai berbagai aspek organisasi sekolah.

Sebagai seorang pemimpin di lingkungan sekolah, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang kuat. Guru harus memahami prinsip-prinsip dasar kepemimpinan, mampu berinteraksi dengan baik dengan semua pihak di sekolah, serta memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan organisasi di sekolah agar dapat menjalankan peran kepemimpinan dengan baik.

b. Peran sebagai administrator

Guru juga bertugas menjalankan berbagai kegiatan administrasi di sekolah. Untuk itu, dibutuhkan sifat jujur, teliti, rajin, serta

pemahaman yang baik mengenai strategi dan manajemen pendidikan agar tugas-tugas administratif dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.⁶⁷

Sebagai administrator, guru memiliki tanggung jawab untuk mengelola berbagai kegiatan administrasi di sekolah. Dalam menjalankan tugas ini, diperlukan sikap jujur, teliti dan rajin, serta memahami dengan baik strategi dan manajemen pendidikan supaya setiap pekerjaan administratif dapat dilakukan secara efektif.

c. Peran sebagai pengelola pembelajaran

Guru harus mampu merancang dan mengelola proses pembelajaran secara menyeluruh. Guru perlu menguasai berbagai teknik dan strategi pengajaran, serta mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁶⁸

Guru dituntut untuk mampu merancang serta mengelola seluruh proses pembelajaran dengan baik. Guru harus menguasai berbagai teknik dan strategi mengajar, serta bisa menyesuaikan metode pembelajaran dengan situasi dan kondisi yang ada, baik saat kegiatan berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas. Peran guru terhadap guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam mendukung keberhasilan layanan konseling di sekolah. Guru mata pelajaran berperan sebagai mitra kerja guru bimbingan dan konseling dalam

⁶⁷ Suradi and Aliyyah, "Profesi Keguruan: Guru Sebagai Profesi. Universitas Djuanda Bogor. 2022. hlm. 24

⁶⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling*, 2010. hlm. 22.

mengamati dan mengidentifikasi perilaku, minat, serta kesulitan belajar siswa di kelas. Informasi yang diperoleh guru dari interaksi sehari-hari dengan siswa sangat membantu guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan konseling yang tepat. Selain itu, guru juga dapat merujuk siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut kepada guru bimbingan dan konseling, terutama dalam hal masalah pribadi, sosial, atau akademik. kerja sama yang baik antara guru dan guru bimbingan dan konseling akan menciptakan lingkungan belajar yang sehat, mendukung perkembangan emosional siswa, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa secara menyeluruh.

3. Peran Guru Dalam Prespektif Islam

Peran pendidik sangat penting bagi islam. Seorang pendidik memikul tanggung jawab besar serta berperan dalam menentukan arah pendidikan. Karena itulah, Islam memberikan penghargaan luar biasa kepada orang-orang yang berilmu dan berprofesi sebagai guru. Para pendidik diberikan kedudukan yang lebih tinggi dibanding umat Islam lainnya yang tidak memiliki ilmu dan bukan guru. Ini ditegaskan dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

وَالَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ فَانصُرُوا يَنْصُرُوا بِرَأْسِ اللَّهِ دِينَكُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Lebih dari sekadar dihormati, orang berilmu yang bersedia menyebarkan ilmunya kepada yang membutuhkan akan mendapatkan doa dari seluruh makhluk, baik di langit maupun di bumi, termasuk semut dalam sarangnya dan ikan di laut. Mereka mendoakan keselamatan dan keberkahan bagi orang yang mengajarkan kebaikan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Tirmidzi:

“Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di lubangnya dan ikan di laut akan mendoakan keselamatan bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”

Dalam pandangan Islam, tugas guru secara umum memiliki kesamaan dengan teori pendidikan Barat, yaitu sebagai pendidik. Mendidik di sini berarti membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik dari aspek kognitif (intelektual), afektif (emosional dan sikap), maupun psikomotorik (keterampilan fisik). Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang dan disesuaikan dengan tahapan usia serta perkembangan anak hingga mencapai potensi maksimal. Oleh karena itu, Islam menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Pada awalnya, tanggung jawab pendidikan sepenuhnya berada di tangan orang tua. Namun, dengan perkembangan zaman dan semakin majunya ilmu pengetahuan serta teknologi, menjadi sulit bagi orang tua untuk menguasai seluruh bidang ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan anak. Oleh karena itu, solusi yang paling logis adalah mempercayakan pendidikan anak kepada lembaga formal seperti sekolah atau madrasah,

yang di dalamnya terdapat guru-guru profesional yang bertugas mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan kepada anak-anak.⁶⁹

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya mengenai definisi guru atau pendidik yang di dalamnya mencakup berbagai tanggung jawab, dapat ditegaskan kembali bahwa tugas utama seorang guru meliputi dua hal. Pertama, membimbing peserta didik dengan cara memahami kebutuhan, kemampuan, bakat, minat, dan aspek-aspek lainnya yang dimiliki oleh siswa. Kedua, menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses pendidikan, yaitu suatu lingkungan yang memungkinkan kegiatan pendidikan berlangsung secara optimal dan memberikan hasil yang memuaskan.

4. Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada individu yang sedang menghadapi kesulitan rohaniah dalam kehidupannya.⁷⁰

Bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan rohaniah dalam kehidupannya. Melalui kegiatan ini, diharapkan orang tersebut dapat menyadari dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga seseorang mampu mengatasi

⁶⁹ Yazidul Busthomi and Syamsul A'dlom, "Tugas Dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022). hlm. 1–16, <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i1.123>.

⁷⁰ Henni Syafriana Nasution, and *Henni Syafriana Nasution, Abdillah*, Bimbingan konseling. konsep, teori dan aplikasinya. medan.2019. Hlm. 139

permasalahannya sendiri dan menemukan harapan serta kebahagiaan dalam kehidupannya, baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.

b. Prinsip- Prinsip Pelaksanaan Pelayanan

Prinsip-Prinsip pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling menurut *Erisa Kurniati* yaitu :

- 1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- 2) Proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri desakan dari pihak lain.
- 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- 4) Kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- 5) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.⁷¹

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memiliki prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan agar dapat berjalan efektif dan efisien. Bimbingan dan konseling harus diarahkan pada pengembangan

⁷¹ Kurniati, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas. Volume 3 Nomor 2, Halaman 1-77, Juli-Desember 2018 RISTEKDIK | Jurnal Bimbingan dan Konseling P-ISSN: 2527-4244, E-ISSN : 2541-206X. hlm. 56

individu agar mereka dapat membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya. Keputusan yang diambil dalam proses bimbingan dan konseling juga harus berdasarkan kemauan individu, bukan desakan dari pihak lain. Selain itu, permasalahan yang dihadapi individu perlu ditangani oleh tenaga ahli yang relevan dengan bidang masalah tersebut. Kerja sama yang baik antara guru pembimbing, guru lainnya, dan orang tua sangat menentukan keberhasilan pelayanan bimbingan. Program pelayanan bimbingan dan konseling juga harus dikembangkan melalui pemanfaatan hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu serta program itu sendiri.

c. Ciri –Ciri Layanan Bimbingan dan Konseling

Ciri – ciri layanan bimbingan dan konseling adalah program yang efektif dan efisien menurut *Abin Syamsudin* yaitu:

- 1) Program disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa yang bersangkutan
- 2) Kegiatan bimbingan disusun menurut skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa dan kemampuan petugas
- 3) Program layanan dikembangkan berangsur- angsur dengan melibatkan semua tenaga pendidikan dalam merencanakannya
- 4) Program layanan memiliki tujuan ideal, tetapi realistis dalam pelaksanaannya
- 5) Program mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan di antara semua anggota dan staf pelaksanaannya

- 6) Menyediakan fasilitas yang diperlukan
- 7) Penyusun disesuaikan dengan program pendidikan lingkungan yang bersangkutan
- 8) Memberikan kemungkinan pelayanan kepada semua siswa yang bersangkutan
- 9) Memperlihatkan peranan penting dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dan masyarakat
- 10) Berlangsung sejalan dengan proses.⁷²

Ciri-ciri layanan bimbingan dan konseling yang baik adalah program yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata siswa. Kegiatan bimbingan harus disusun sesuai dengan skala prioritas yang ditentukan oleh kebutuhan siswa dan kemampuan petugas. Program layanan bimbingan dan konseling dikembangkan secara bertahap dengan melibatkan seluruh tenaga pendidikan dalam perencanaannya, serta memiliki tujuan ideal yang realistis dalam pelaksanaannya. Program juga harus mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan antara semua pihak yang terlibat. Selain itu, fasilitas yang diperlukan harus tersedia, dan program harus berjalan dengan baik.

d. Manfaat Layanan Bimbingan dan Konseling

Manfaat layanan bimbingan konseling menurut *Riza Mulia* yaitu:

- 1) Bimbingan dan konseling belajar untuk menyiapkan masa depan atau karir siswa

⁷² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan konseling disekolah*. Jakarta Pranamedia Group. 218. hlm.7

- 2) Bimbingan dan konseling belajar untuk menyelesaikan problem belajar siswa
- 3) Bimbingan dan konseling belajar untuk meningkatkan atau membantu pengembangan dan kematangan diri siswa.⁷³

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai manfaat bagi siswa. layanan ini membantu siswa dalam mempersiapkan masa depan atau karier mereka, menyelesaikan masalah belajar, serta mendukung pengembangan dan kematangan diri. bimbingan dan konseling dapat merangsang siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, serta meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar. Selain itu, layanan ini juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.

H. Metode Penelitian

Menurut Sugiono metode penelitian adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan maksud dan manfaat tertentu.⁷⁴

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada pandangan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam keadaan alami, bukan melalui

⁷³ Riza Mulia, "Nilai Manfaat Bimbingan dan Konseling Belajar Terhadap Siswa: (Studi Kepustakaan)," *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 1 (2024).hlm.31-42.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2023. hlm. 15

eksperimen. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik secara terpadu (triangulasi), analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada pemahaman makna daripada pembuatan generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode naturalistik karena dilakukan dalam situasi atau lingkungan yang alami, bukan diatur atau dimanipulasi seperti dalam eksperimen. Metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi, karena awalnya banyak digunakan dalam penelitian tentang budaya dan antropologi. Disebut metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan cara menganalisisnya bersifat deskriptif, bukan angka, sehingga lebih fokus pada makna dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena⁷⁵.

Metode kualitatif adalah cara penelitian yang digunakan untuk memahami suatu masalah secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, atau analisis dokumen. Dalam metode ini, peneliti fokus pada makna, pendapat, dan pengalaman orang-orang yang terlibat, bukan pada angka atau data statistik. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan di lingkungan alami, dan peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Metode ini cocok digunakan jika kamu ingin mengeksplorasi suatu fenomena

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2023.hlm. 19

secara detail, misalnya memahami perilaku, budaya, atau pandangan masyarakat terhadap suatu hal.

2. Fokus Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling di MA Madania Bantul Yogyakarta yang berlatar belakang non bimbingan konseling dan bukan merupakan guru mengajar aktif di sekolah. Terdapat kriteria guru sebagai berikut:

1) Guru Pengurus Pondok Pesantren MA Madania Bantul

MA Madania Bantul memiliki 35 orang pengurus asrama yang terdiri atas 7 pendamping tingkat MA, yaitu 4 pendamping putri dan 3 pendamping putra. Dari jumlah tersebut, peneliti mengambil dua orang pengurus asrama sebagai subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Guru menangani siswa dan siswi yang melanggar tata tertib asrama maupun sekolah.
- b. Guru yang tinggal menetap di asrama MA Madania Bantul
- c. Guru yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian dan memberikan informasi.

2) Salah satu guru bimbingan dan konseling

MA Madania Bantul memiliki satu orang guru bimbingan dan konseling yang bertanggung jawab dalam

pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis meliputi: guru bimbingan dan konseling MA Madania Bantul yang akan menjadi data pendukung penulis adalah ibu Arum Rindra Dewi, S.Pd.

3) Dua siswa yang bersangkutan

Jumlah peserta didik di MA Madania Bantul sebanyak 102 siswa. Dari jumlah tersebut, peneliti mengambil dua siswa sebagai subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang ditetapkan oleh penulis meliputi:

- a. Siswa yang memiliki riwayat perilaku melanggar tata tertib di sekeolah maupun di asrama.
- b. Siswa yang pernah dipanggil oleh pengurus dan guru bimbingan dan konseling.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang non bimbingan konseling di MA Madania Bantul Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi kualitas data dari hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas proses pengumpulan data. Kualitas instrumen berkaitan dengan

tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan, sedangkan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan metode yang digunakan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, meskipun suatu instrumen telah terbukti valid dan reliabel, hasil data yang diperoleh belum tentu valid dan reliabel jika instrumen tersebut tidak digunakan dengan tepat selama proses pengumpulan data.⁷⁶ Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dalam proses penelitian, data sangat penting karena digunakan untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan suatu dugaan. Oleh karena itu, peneliti perlu memilih cara yang tepat agar data yang didapat akurat dan dapat dipercaya. Beberapa teknik yang umum digunakan antara lain wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai, peneliti bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan mendukung keberhasilan penelitian.

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, wawancara berperan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana partisipan menafsirkan situasi atau fenomena tertentu, yang

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. hlm.20

mungkin tidak dapat diketahui hanya melalui observasi.⁷⁷ Wawancara dilakukan kepada guru non bimbingan konseling di MA Madania Bantul Yogyakarta, Guru bimbingan dan konseling di MA Madania Bantul Yogyakarta dan siswa di MA madania Bantul Yogyakarta dengan pedoman wawancara.

b. Observasi

Menurut Sugiono Observasi sebagai metode pengumpulan data memiliki ciri khas yang membedakannya dari teknik lain seperti wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu melibatkan interaksi langsung dengan manusia, maka observasi tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi juga dapat dilakukan terhadap objek-objek alam atau lingkungan lainnya⁷⁸. Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengamati secara langsung suatu objek, peristiwa, atau situasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam observasi, peneliti melihat dan mencatat apa yang terjadi tanpa harus bertanya langsung kepada orang. Teknik ini sering digunakan ketika informasi bisa didapat dari apa yang terlihat, seperti perilaku seseorang, kondisi lingkungan, atau proses kerja. Observasi sangat berguna karena peneliti bisa mendapatkan data yang nyata dan apa adanya, sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

⁷⁷ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," 2007.hlm 37

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.hlm. 25

c. Dokumentasi

Data dikumpulkan dari dokumen atau sumber tertulis lainnya, seperti laporan, catatan, buku, dan arsip. Analisis dokumen sering digunakan untuk penelitian historis atau penelitian yang melibatkan analisis kebijakan⁷⁹. Metode dokumentasi adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mencatat, merekam, dan menyusun informasi secara sistematis agar dapat digunakan kembali di masa depan. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa data, proses, atau kegiatan tertentu terdokumentasi dengan baik sehingga mudah dipahami, ditelusuri, dan dijadikan acuan oleh pihak lain. Dokumentasi bisa dilakukan dalam bentuk tulisan, gambar, video, atau rekaman suara, tergantung pada kebutuhan dan jenis informasi yang ingin disimpan. Dalam dunia pendidikan, penelitian, atau pekerjaan, metode dokumentasi sangat penting untuk menjaga keakuratan informasi dan memudahkan evaluasi serta pengambilan keputusan.

⁷⁹ Surya Atmaja, Edi Harapan, and NurLela NurLela, "Implementasi Peran Wali Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di SMK Negeri 1 Benakat," *Jurnal Wahana Konseling 2* (September 28, 2019). hlm. 125,

4. Teknik Validasi Data

Triangulasi merupakan metode yang dilakukan dengan menggabungkan sebagai teknik pengumpulan data serta memanfaatkan beragam sumber data yang tersedia.⁸⁰

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dikarenakan teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya melalui pembandingan informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, peneliti dapat meminimalkan bias, menguji konsistensi data, serta memperkuat validitas temuan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya menelusuri serta menata data yang terkumpul dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara terstruktur. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, memecahnya ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, menghubungkan dan menyatukannya kembali, menyusun pola-pola yang muncul, lalu menentukan informasi yang paling relevan untuk dikaji. Dari rangkaian langkah tersebut kemudian ditarik kesimpulan agar hasilnya dapat dipahami dengan mudah, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pembaca.⁸¹

Analisis data merupakan proses mengolah dan menata data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi secara

⁸⁰ Feny Rita Fiantika Ddk, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin*, Global Eksekutif Teknologi.2022.hlm. 54-58.

⁸¹ Mastang Ambo Baba, *Analisis data penelitian* , Angkasa Timur. Makassar. 2017.hlm.100.

runtut. Dalam tahap ini, data dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, diuraikan menjadi bagian-bagian kecil, kemudian dipadukan kembali untuk melihat pola yang muncul. Setelah itu, peneliti memilih informasi yang paling relevan untuk dibahas dan menarik kesimpulan agar hasil penelitian mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pembaca.

6. Sistematika pembahasan

Skripsi ini disusun secara sistematis agar pembahasan tersaji secara runtut dan mudah dipahami. Setiap bab memiliki hubungan logis yang saling berkaitan, mulai dari dasar pemikiran penelitian hingga penarikan kesimpulan akhir. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

a. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan urgensi dilaksanakannya penelitian. Pada bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori yang relevan, serta metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan, jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data data teknik analisis data. Bab ini menjadi dasar yang menjelaskan arah, tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Hubungan dengan bab-bab selanjutnya adalah landasan konseptual dan metodologis bagi pelaksanaan penelitian dilapangan.

b. Bab II Gambaran Umum Sekolah

Bab ini menyajikan uraian mengenai kondisi umum lokasi penelitian, meliputi sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik, peserta didik, serta sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Pembahasan dalam bab ini penting untuk memberikan konteks tempat penelitian agar pembaca memahami situasi dan lingkungan yang menjadi latar pelaksanaan penelitian. Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai jembatan antara perencanaan penelitian yang dijelaskan dalam Bab I dan pelaksanaan penelitian yang dibahas pada Bab III.

c. Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan inti dari skripsi. Pada Bab ini dipaparkan data dan temuan yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan teori dan metode yang telah dijelaskan pada Bab I. Pembahasan dilakukan untuk mengaitkan antara hasil temuan dan konsep teoritis yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Hubungan dengan bab sebelumnya, 4. Bab III merupakan penerapan dari metode penelitian pada Bab I dalam konteks yang telah dijelaskan pada Bab II.

d. Bab IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Bab III sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, sedangkan saran berisi rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan atau penelitian selanjutnya. Bab ini menjadi penegasan akhir dari keseluruhan hasil penelitian dan menutup rangkaian pembahasan secara utuh.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan peran guru di asrama MA Madania Bantul memiliki kontribusi yang sangat berarti dan mengambil bagian aktif dalam proses pendampingan, memberikan arahan, serta membangun komunikasi yang positif dengan siswa. Melalui bimbingan yang dilakukan secara langsung, perhatian terhadap kondisi dan kebutuhan siswa, serta keterlibatan dalam kegiatan evaluasi dan koordinasi dengan pengurus maupun pihak sekolah.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, serta evaluator. Peran-peran tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muhidinur Kamal (2019) yang menekankan bahwa keterlibatan guru secara aktif dapat menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Namun, pencapaian layanan yang optimal tidak dapat dilakukan oleh guru secara individual, melainkan memerlukan kerja sama yang baik antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas, serta pihak sekolah lainnya agar tujuan layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai secara maksimal.

B. Saran

Berdasarkan proses penelitian dan hasil yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat ditujukan kepada pihak terkait:

Untuk pihak sekolah dan pengurus asrama, pendampingan siswa diharapkan dapat terus ditingkatkan, khususnya dalam mekanisme komunikasi dan koordinasi antar pihak. Proses pemantauan perkembangan siswa juga akan lebih efektif apabila dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi dengan baik, sehingga penyelesaian permasalahan siswa dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

Untuk guru asrama MA Madania , diharapkan dapat terus memperkuat peran pembimbingan, motivasi, dan evaluasi terhadap siswa, baik dalam konteks akademik maupun pembinaan sikap. Konsistensi dalam memberikan contoh yang baik, menghadirkan dukungan emosional, serta menjaga pendekatan persuasif sangat diperlukan agar siswa merasa diperhatikan dan mampu berkembang secara optimal. Semoga dengan adanya saran-saran ini, guru bimbingan konseling maupun guru non bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan yang lebih efektif bagi siswa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Rifa'i dan Sutinah. *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam*, 2023.
- Atmaja, Surya, Edi Harapan, and NurLela NurLela. "Implementasi Peran Wali Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di SMK Negeri 1 Benakat." *Jurnal Wahana Konseling* 2 (September 28, 2019): 125. <https://doi.org/10.31851/juang.v2i2.4700>.
- Ayub, Muhamad. "PERAN DAN TANTANGAN GURU MADRASAH BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA SOCIETY 5 . 0 Abstrak PENDAHULUAN Saat Ini Kita Telah Memasuki Era Society 5 . 0 Yang Merupakan Hasil Ide Dari Pemerintah Jepang Yang Diluncurkan Pada Merupakan Konsep Baru Yang Pertama Kali." *Guidance:Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 21, no. 12 (2024): 293–303.
- Baba, Mastang Ambo. *ANALISIS DATA PENELITIAN*, n.d.
- Bimbingan, Jurnal, and Konseling Indonesia. "Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia" 6, no. 2 (2021): 224–33. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>.
- Ddk, Feny Rita Fiantika. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2022.
- Diniyah, Usrotun, Nur Hidayah, and Fitri Wahyuni. "Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling: Tinjauan Systematic Literature Review." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 841–58. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5696>.

- Ahmad Susanto, . “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya,”
- Fenti Hikmawati, M.Si. *Bimbingan Dan Konseling*, 2010.
- Fitria, Dwi Rizky, Yusi Riksa Yustiana, and Universitas Pendidikan Indonesia. “STIGMA NEGATIF PADA GURU BK KARENA ETIKA PROFESI” 10, no. April (2024): 82–90.
- Hadiman Bosco, Fabianus, Oktaviana Ina, and Fransiskus Laka Lazar. “Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Di Sdk Rangga.” *JIPD) Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2023): 48–55.
<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd><https://doi.org/10.36928/jipd.v7i2.2489>.
- Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis, Cet.1*, 2019.
- Kurniati, Erisa. “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas.” *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 54.
<https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.54-60>.
- Mulia, Riza. “NILAI MANFAAT BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR TERHADAP SISWA: (Studi Kepustakaan).” *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 1 (2024): 31–42.
- Mulyati, Sri, and Kamaruddin Kamaruddin. “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 172–84. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241>.
- Nasution, Henni Syafriana, and Henni Syafriana Nasution, Abdillah, 2019.

- Nugroho, Aditya Dwi, and Achmad Fathoni. "Hambatan Guru Berlatar Pendidikan Non Bimbingan Konseling Sebagai Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5839–46. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3136>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2023.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Saputra, Agra Dwi. "Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2022): 389. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.977>.
- Suradi, Futeri Maharani, and Rusi Rusmiati Aliyyah. "Profesi Keguruan: Guru Sebagai Profesi." *Universitas Djuanda Bogor* 01, no. July (2022): 24.
- Taher, Yasin, Mint Husen Raya Aditama, and Suehartono Syam. "Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling." *Educouns Journal : Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2021): 91–99. <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/educouns/index>.
- Yarmis Syukur. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, n.d.
- Yazidul Busthomi, and Syamsul A'dlom. "Tugas Dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i1.123>.
- Zaen Musyirifin. "Konseling Individu (TEORI Dan PENDEKATAN)," 2023.